

IMPLEMENTASI NILAI KARAKTER GOTONG ROYONG DALAM PENDIDIKAN PANCASILA KELAS IV DI SEKOLAH DASAR

Diana Hanafiah¹, Badruli Martati², Lilik Binti Mirnawati³

¹Mahasiswa, Universitas Muhammadiyah Surabaya

^{2,3}Dosen, Universitas Muhammadiyah Surabaya

e-mail: diana.hanafiah-2019@kip.um-surabaya.ac.id¹, badrulimartati@um-surabaya.ac.id², lilikbintimirnawati@um-surabaya.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengimplementasian karakter gotong royong pada saat pembelajaran pendidikan pancasila. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan subyek penelitian guru kelas IV A, kepala sekolah dan siswa kelas IV A di SD Muhammadiyah 13 Surabaya. Teknik pengumpulan data yang di gunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik di dapatkan dari hasil observasi siswa dan dokumentasi, sedangkan triangulasi sumber di dapatkan dari hasil wawancara kepala sekolah dan guru kelas, serta dokumentasi berupa gambar. Hasil penelitian ini menyatakan, implementasi karakter gotong royong sudah ada beberapa indikator telah terpenuhi di dalam kelas IV A yaitu tolong-menolong, solidaritas dan menghargai, akan tetapi masih terdapat indikator lain yang belum di terapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter gotong royong pada mata pelajaran pendidikan Karakter ini dapat dijadikan sebagai modal siswa di lingkungan sekitarnya, karena gotong royong sendiri merupakan kegiatan sosial yang sering dilakukan di tengah kehidupan masyarakat.

Kata Kunci : nilai karakter, pendidikan pancasila, gotong royong

Abstract

This study aims to determine the implementation of the gotong royong character when learning Pancasila education. The study used a qualitative descriptive method with the research subjects being class IV A teachers, principals and class IV A students at SD Muhammadiyah 13 Surabaya. The data collection technique used in this study is technique triangulation and source triangulation. Technical triangulation was obtained from the results of student observations and documentation, while source triangulation was obtained from interviews with school principals and class teachers, as well as documentation in the form of pictures. The results of this study state that the implementation of the gotong royong character already has several indicators that have been fulfilled in class IV A, namely help, solidarity and respect, but there are still other indicators that have not been implemented by students in everyday life. Mutual cooperation character education in character education subjects can be used as student capital in the surrounding environment, because mutual cooperation itself is a social activity that is often carried out in the midst of community life.

Keywords: character value, pancasila education, mutual cooperation

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran yang meliputi pengetahuan, keterampilan, karakter yang di lakukan oleh sekelompok yang diturunkan dari generasi satu ke generasi lain agar dapat menjadi penerus anak bangsa di masa yang akan datang. Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 menyatakan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi

untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”.¹ Untuk mengembangkan pendidikan juga membuhkan sumber daya manusia yang baik dan berkualitas. Selain akademik yang baik peserta didik juga harus memiliki karakter yang berkualitas.

Manusia dikenal sebagai makhluk sosial yang dinyatakan tidak dapat hidup sendiri dan memerlukan kerjasama dengan orang lain.² Akan tetapi pada setiap individu tentunya memiliki karakter yang berbeda-beda, oleh karena itu adanya karakter yang berbeda perlu di perhatikan proses perkembangannya karakter sebagai upaya sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis.³ Pendidikan karakter merupakan suatu proses dimana pembentukan karakter dalam diri seorang anak harus ditanamkan sejak kecil, agar anak dapat mengalami perkembangan emosional, spiritual, serta kepribadian yang dapat memberikan dampak positif.⁴ Pendidikan karakter harus di tanamkan sejak di bangku TK, SD, SMP, SMA maupun di perguruan tinggi. Karena di masa sekarang ini bangsa Indonesia sudah mulai kehilangan jati diri. Hal tersebut dapat di lihat dari perilaku para pejabat serta masyarakat yang kurang dalam memiliki karakter kejujuran, toleransi antar sesama dan lainnya.

Pendidikan Pancasila merupakan suatu hal yang mendasar bagi setiap kehidupan warga negara untuk dijadikan sebuah patokan atau pegangan dalam menjalani kehidupan sebagai warga negara yang baik atau sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.⁵ Pendidikan Pancasila juga merupakan mata pelajaran wajib yang diajarkan diseluruh jenjang pendidikan, karakteristik dari mata pelajaran pendidikan pancasila adalah sebagai pendidikan nilai dan moral.⁶ Dengan demikian pendidikan karakter dapat di terapkan antara lain dalam mata pelajaran pendidikan Pancasila.

Terdapat lima prinsip dalam penguatan pendidikan karakter yakni, nasionalisme, integritas, kemandirian, gotong royong, dan religius. Penguatan pendidikan karakter gotong royong dapat dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa secara efektif

¹ Haryanto, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” *Demographic Research* 49 (2003).

² Lilik Binti Mirnawati dan Fitroh Setyo Putro Pribowo, “Penerapan Model Pembelajaran SAVI Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Mahasiswa PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surabaya,” *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 1, no. 2b (2017), <http://dx.doi.org/10.30651/else.v1i2b.1136>.

³ Hamidah Ulfa Fauziah, “Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Religius di SMP Negeri 6 Kota Malang” (diploma, Universitas Negeri Malang, 2021).

⁴ Sherli Pentianasari dkk., “Penguatan Pendidikan Karakter pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Pemanfaatan Literasi Digital,” *Jurnal PGSD* 8, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.32534/jps.v8i1.2958>.

⁵ Ani Sulianti, Yusuf Efendi, dan Halimatus Sa’diyah, “Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Lembaga Pendidikan,” *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)* 5, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.24269/jpk.v5.n1.2020.pp54-65>.

⁶ T. Heru Nurgiansah, “Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Jujur,” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 9, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.23887/jpku.v9i1.31424>.

melalui lembaga pendidikan dalam proses pembelajaran, maka pendidikan karakter gotong royong mampu mengubah perilaku, cara berfikir, dan cara bertindak peserta didik, sehingga dapat menjadikan penerus bangsa Indonesia menjadi lebih baik dan berintegritas.⁷ Karakter gotong royong merupakan karakter yang dapat mencerminkan perilaku saling menghargai, tolong menolong antar sesama. Karakter gotong royong memiliki beberapa indikator diantaranya yaitu, solidaritas, tolong menolong, menghargai, kerjasama, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.⁸ Namun pada hasil penelitian ini, peneliti ingin fokus pada tiga indikator gotong royong, yakni: tolong menolong, solidaritas dan menghargai dikarenakan keterbatasan waktu peneliti pada saat melakukan penelitian.

Dalam setiap kegiatan pembelajaran siswa perlu di terapkan karakter-karakter pada diri siswa. Seperti pada halnya aspek tolong menolong. Tolong menolong dapat dilakukan kesemua makhluk hidup yang ada di bumi ini.⁹ Tolong menolong dilakukan dengan tidak membedakan siapa yang akan ditolong, tanpa memandang status sosial, pangkat, golongan, ras, agama, gender dan usia. Tolong menolong perlu dilakukan atau diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, sekolah, maupun di masyarakat.

Observasi yang di lakukan oleh peneliti pada sekolah SD Muhammadiyah 13 Surabaya yakni upaya sekolah untuk melakukan pendidikan karakter. Karena dengan meningkatkan pendidikan karakter akan dapat membuat mutu sekolah menjadi lebih baik. Karakter gotong royong mulai di terapkan kepada siswa melalui hal-hal yang kecil, seperti solidaritas, tolong menolong dan menghargai. Maka dilihat dari hasil observasi pertama yang telah di lakukan yaitu ketika ada siswa ada yang jatuh dikelas atau lingkungan sekolah maka teman lainnya tidak membantu akan tetapi menertawakannya. Kemudian pada saat piket kelas yang sudah di jadwalkan satu hari 4 orang, terkadang masih terdapat siswa yang tidak melakukan piket kelas atau hanya 2-3 orang sajayang melakukannya.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muniroh di MI Pabelan permasalahan yang di temukan yaitu lingkungan keluarga belum sepenuhnya mendukung pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme dan gotong royong di madrasah, hal ini dapat dilihat karena banyaknya orang tua yang kurang membiasakan dalam penanaman nilai karakter di rumah, sehingga apa yang di tanamkan di madrasah masih kurang maksimal. Maka dari permasalahan tersebut peneliti

⁷ Desti Mulyani dkk., "Peningkatan Karakter Gotong Royong Di Sekolah Dasar," *Lectura : Jurnal Pendidikan* 11, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.31849/lectura.v11i2.4724>.

⁸ Hendarman Hendarman dkk., *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar Dan Sekolah Menengah Pertama*, ed. oleh Liliana Muliastuti (Jakarta: Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan, 2018).

⁹ I. Dewa Gede Udayana Putra dan I. Made Rustika, "Hubungan Antara Perilaku Menolong Dengan Konsep Diri Pada Remaja Akhir Yang Menjadi Anggota Tim Bantuan Medis Janar Duta Fakultas Kedokteran Universitas Udayana," *Jurnal Psikologi Udayana* 2, no. 2 (2015), <https://doi.org/10.24843/JPU.2015.v02.i02.p08>.

mengatakan bahwa pelaksanaan dalam penanaman nilai nasionalisme dan gotong royong akan berjalan dengan maksimal apabila mendapatkan dukungan serta peran dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan cara anak sering diingatkan, dinasehati serta di beri contoh yang dapat meningkatkan perilaku yang sesuai dengan norma-norma yang ada.¹⁰

Penelitian relevan lainnya yang di lakukan oleh Utomo menjelaskan, terdapat permasalahan dalam menginternalisasikan nilai karakter gotong royong agar tertanam dalam diri siswa. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Utomo dalam permasalahannya, yaitu pada proses internalisasi nilai karakter gotong royong dalam pembelajaran IPS dapat dilakukan melalui keteladanan guru dan pengalaman belajar melalui model pembelajaran, metode pembelajaran, bahan ajar, dan evaluasi pembelajaran. Serta, Perilaku berkarakter yang dapat diaktualisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari mereka sesuai dengan unsur- unsur modal sosial yaitu meliputi kepercayaan (*trust*), jaringan (*network*) dan norma (*norm*) dengan sub nilai kerja sama, musyawarah, diskusi pemecahan masalah, tolong menolong, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan.¹¹

Dari beberapa penelitian, terdapat banyak penelitian yang membahas terkait pada pendidikan karakter gotong royong di sekolah dasar yang berhasil dalam pengimplementasiannya baik melalui dukungan dari lingkungan keluarga sekitar maupun dari program pembelajaran di sekolah. Berdasarkan hal tersebut, perbedaan dengan penelitian sebelumnya belum di temukan implementasi karakter gotong royong dalam pendidikan Pancasila.

Berdasarkan uraian di atas maka tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana implementasi program pendidikan karakter pada SD Muhammadiyah 13 yang difokuskan pada aspek solidaritas, tolong menolong dan menghargai pada saat pendidikan Pancasila.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Deskriptif merupakan suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi dan memotret situasi sosial yang akan di teliti secara menyeluruh, luas dan mendalam.¹² Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandasan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data

¹⁰ Nadlirotul Muniroh, "Implementasi Nilai Nasionalisme Dan Gotong Royong Dalam Mata Pelajaran PKn Di Madrasah Ibtidaiyah," *Didaktika Islamika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Kendal* 10, no. 1 (2019).

¹¹ Eko Prasetyo Utomo, "Internalisasi Nilai Karakter Nasionalis Dalam Pembelajaran IPS Untuk Membangun Jati Diri Ke-Indonesia-An," *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 14, no. 2 (2017), <https://doi.org/10.21831/socia.v14i2.18626>.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 26 ed. (Bandung: Alfabeta, 2017).

dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi.¹³

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Muhammadiyah 13 Surabaya pada bulan Oktober 2022, sumber yang digunakan pada penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru kelas IV A dan siswa kelas IV A SD Muhammadiyah 13 Surabaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian yaitu dengan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian.¹⁴ Selanjutnya triangulasi dapat diartikan juga sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi terdapat dua macam yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber.¹⁵

Teknik triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.¹⁶ Dalam triangulasi teknik penulis menggunakan observasi, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati kegiatan-kegiatan siswa secara langsung yang berkaitan dengan karakter gotong royong pada saat pembelajaran PPKN. Dokumentasi merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Pada teknik dokumentasi peneliti melakukan pengumpulan data berupa foto kegiatan penelitian.

Triangulasi sumber adalah mendapatkan sumber data dari sumber yang berbeda-beda tetapi dengan teknik yang sama.¹⁷ Sumber yang digunakan pada penelitian yaitu kepala sekolah, guru kelas IV A. Pada teknik triangulasi sumber ini peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah dan guru kelas untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka serta menanyakan terkait implementasi nilai karakter gotong royong pada pendidikan pancasila yang ada di SD Muhammadiyah 13 Surabaya.

Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu menggunakan model Miles dan Huberman yang menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.¹⁸

Komponen dalam analisis data terdiri dari; *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing*.

¹³ Kunti Dian Ayu Afiani dan Meirza Nanda Faradita, "Analisis Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran Daring Menggunakan Ms. Teams Pada Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)* 9, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v9i1.15971>.

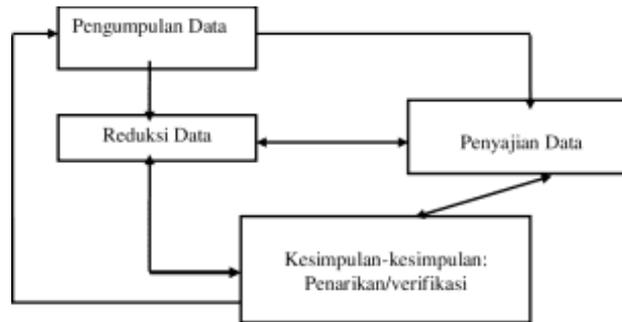
¹⁴ Rio Pradipta Ananda, Sanapiah Sanapiah, dan Sri Yulianti, "Analisis Kesalahan Siswa Kelas VII SMPN 7 Mataram Dalam Menyelesaikan Soal Garis Dan Sudut Tahun Pelajaran 2018/2019," *Media Pendidikan Matematika* 6, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.33394/mpm.v6i2.1838>.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2015).

¹⁷ Sugiyono.

¹⁸ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Terjemahan: Tjetjep Rohendi (Jakarta: UI-Press, 1984).



Gambar 1: Gambar komponen dalam analisis data (*interactive model*)

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.¹⁹ Pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu pengamatan langsung atau observasi dan melakukan wawancara kepada kepala sekolah serta guru kelas.

Data reduction (reduksi data) merupakan data yang diperoleh dari lapangan yang jumlahnya cukup banyak, maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang penting. Pada penelitian ini pengumpulan data yang digunakan dalam mengamati implementasi nilai karakter gotong royong dilakukan dengan menggunakan lembar observasi siswa, instrumen lembar wawancara serta dokumentasi pada saat penelitian berlangsung.

Setelah peneliti melakukan reduksi data, pada tahap selanjutnya peneliti melakukan *data display* (penyajian data). Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dengan bentuk uraian singkat yang didapatkan dari hasil instrumen lembar wawancara, lembar observasi siswa kelas IV serta dokumentasi pada saat kegiatan penelitian berlangsung. Langkah ketiga dalam penelitian kualitatif yaitu *conclusion drawing/verification*, dalam penelitian ini peneliti melakukan penyimpulan dan verifikasi dari rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pelaksanaan pendidikan karakter gotong royong pada pembelajaran pendidikan Pancasila di SD Muhammadiyah 13 Surabaya sudah terdapat beberapa indikator dari karakter gotong royong yang terlaksana. Dimana setiap kegiatan guru akan memantau setiap kegiatan siswa selama di sekolah mulai dari siswa berangkat ke sekolah sampai kegiatan pembelajaran di sekolah selesai.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas IVA SD Muhammadiyah 13 Surabaya, implementasi karakter gotong royong dapat dilihat dari perilaku siswa yang ada di kelas IVA SD

¹⁹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009).

Muhammadiyah 13 Surabaya bahwa guru membentuk karakter gotong royong melalui kegiatan sehari-hari pada saat proses pembelajaran berlangsung. Bentuk kegiatan karakter pada saat pembelajaran berlangsung yang di terapkan di SD Muhammadiyah 13 Surabaya dalam membentuk karakter gotong royong diantaranya dalam aspek tolong menolong guru mengajak siswa melakukan pembelajaran dengan cara tutor sebaya, hal ini di lakukan agar siswa yang sudah bisa dapat membantu siswa yang masih kurang.

Pada aspek menghargai peneliti mengobservasi siswa ketika berbicara dengan orang yang lebih tua. Beberapa siswa sudah ada yang berbicara dengan sopan santun kepada guru dan orang yang lebih tua, dan pada aspek solidaritas peneliti menobservasi siswa ketika melakukan jumat bersih ketika hari jum'at, tidak melakukan bulliying serta kemudian membantu ketika ada kesusahan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah di lakukan dengan kepala sekolah terkait pertanyaan apakah terdapat karakter gotong royong dalam pelaksanaan program pendidikan karakter? Beliau menyatakan bahwa, pada karakter gotong royong sudah terdapat beberapa siswa yang menerapkannya dalam lingkungan sekolah. Kemudian pada pertanyaan selanjutnya terkait pada aspek solidaritas apakah siswa sudah ada yang mengimplementasikan aspek solidaritas, tolong menolong dan menghargai ketika di lingkungan sekolah?. Beliau mengatakan pada aspek solidaritas siswa terkadang mengimplementasikannya dengan membantu temannya ketika kesusahan dalam sebuah permasalahan misalkan ada salah satu barang temannya yang hilang maka akan di cari bersama-sama. Dalam aspek tolong menolong dapat di lihat ketika selesai pembelajaran TPQ di pagi hari, di karenakan gedung sekolah ada 2 bangunan yang saling berhadapan dan harus menyebrang jalan, maka terkadang siswa ketika kembali ke kelasnya bersama-sama saat menyeberangi jalan untuk menuju kelasnya. Sedangkan pada aspek menghargai, siswa melakukan aspek tersebut dapat dilihat dari cara berbicara mereka dengan yang orang yang lebih tua.

Berikut adalah dokumentasi peneliti saat melakukan observasi kepada siswa di SD Muhammadiyah 13 Surabaya pada saat proses pembelajaran di kelas.



Gambar 1. Diskusi Kelompok

Pada gambar tersebut siswa sedang melakukan pembelajaran diskusi kelompok. Guru akan membagi siswa menjadi beberapa kelompok, dan pada setiap kelompok akan di berikan tugas masing-masing. Anggota kelompok akan membagi tugas-tugas yang telah di berikan dan akan bertanggung jawab dengan jobdist nya masing-masing. Dalam hal ini guru dapat melihat bagaimana sikap tanggung jawab dalam asoek solidaritas yangdi lakukan oleh siswa.

Dalam pengimplementasian pendidikan karakter tentu ada hambatan yang di rasakan oleh pihak sekolah yaitu siswa sekarang masih banyak yang memiliki sifat individualis. Hal ini di sebabkan karena efek dari pandemi yang menyerang indonesia selama kurang lebih dua tahun yang menyebabkan siswa melakukan pembelajaran secara daring atau dengan jarak jauh. Maka dari itu pada pembelajaran luring tahun ini guru masih sangat berperan penting dalam pendidikan karakter, guna dapat membiasakan siswa memiliki karakter yang baik terutama karakter gotong royong yang sangat penting dalam lingkungan sekolah dan masyarakat. .

Selain dari hasil wawancara dari kepala sekolah, peneliti juga melakukan wawancara kepada guru kelas IV A. Dari hasil wawancara yang telah di dapatkan bahwa, pengimplematasian program pendidikan karakter sudah terapkan kepada siswa pada saat pembelajaran, seperti guru mengajak siswa pada saat pembelajaran dengan cara berkelompok dengan menggunakan konsep tutor sebaya. Dimana kegiatan ini, guru akan membagi siswa asama rata sesuai dengan kecerdasannya, jadi di setiap kelompok tersebut akan di bagi jobdist pada setiap siswa, dan jika siswa ada yang kurang bisa maka akan dibantu dengan anggota lainnya. Setelah pembelajaran kelompok selesai guru akan mengajak siswa untuk melakukan presentasi dari hasil diskusi nya tersebut. Dari hal tersebut siswa akan mendengarkan penjelasan teman yang ada di depan, akan tetapi biasanya masih ada siswa yang ramai dengan sendirinya. Maka pada saat itu guru akan menegur dan memberikan peringatan kepada siswa yang ramai.

Pembahasan

Pendidikan karakter merupakan salah satu upaya yang harus di wujudkan dalam sekolah untuk membantu siswa dalam memahami nilai-nilai karakter sikap, pikiran, perkataan, perbuatan, budaya dan adat istiadat yang berhubungan dengan diri sendiri, lingkungan masyarakat, kebangsaan serta Tuhan Yang Maha Esa. Pembentukan karakter pada siswa tentunya tidak akan terlepas dari upaya-upaya yang di lakukan oleh guru. Pendidikan karakter merupakan proses pengajaran budi pekerti kepada warga sekolah yang meliputi bagian informasi, perhatian atau kesiapan, dan kegiatan untuk melaksanakan sifat-sifat tersebut, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, orang lain, iklim, dan identitas dengan tujuan agar mereka menjadi manusia.²⁰

²⁰ Galuh Nur Insani, Dinie Anggraeni Dewi, dan Yayang Furi Furnamasari, "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021).

Pada tahun pembelajaran 2022/2023 ini SD Muhammadiyah 13 Surabaya menggunakan 2 jenis kurikulum yakni Kurikulum 13 dan kurikulum merdeka, kurikulum 13 ini di gunakan pada siswa kelas 2, 3,5 dan 6, sedangkan kurikulum merdeka di gunakan pada kelas 1 dan kelas 4. Pada kurikulum merdeka tepatnya pada kelas 4 sekolah sudah melakukan persiapan untuk kurikulum merdeka yang lebih menonjol pada pendidikan karakter. Kurikulum Merdeka yaitu menyempurnakan penanaman pendidikan karakter siswa dengan profil pelajar Pancasila, yang terdiri dari 6 dimensi, pada setiap dimensi yang dijabarkan secara detail ke dalam masing-masing elemen, yang terdiri dari beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, kreatif.²¹ Dalam hal ini sekolah menyiapkan beberapa hal yang dapat mendukung terlaksananya pendidikan karakter yaitu dengan cara sekolah memberikan wawasan kepada guru dan karyawan terkait dengan karakter-karakter siswa. Sekolah juga menyiapkan buku pedoman atau buku kepribadian yang berisi catatan karakter siswa yang akan di bagikan ke setiap siswa yang ada di SD Muhammadiyah 13 Surabaya, buku tersebut berfungsi untuk mencatat kegiatan siswa sejak di rumah sampai di sekolah semisal pada kegiatan sholat. Di dalam buku tersebut terdapat beberapa tabel mengenai sholat liwa waktu kemudian wali siswa akan menuliskan jam berapa siswa melakukan sholat lima waktu tersebut. Kemudian ketika disekolah ada siswa yang melanggar tidak mengerjakan tugas rumah maka wali kelas siswa akan memberikan peringatan kepada siswa tersebut dan memberikan catatan di buku kepribadian tersebut. Hal ini merupakan proses dari pendidikan karakter yang mulai di terapkan pada sekolah SD Muhammadiyah 13 Surabaya.

Hasil observasi yang telah di lakukan oleh peneliti di SD Muhammadiyah 13 Surabaya, diketahui bahwa Implementasi pendidikan karakter gotong royong merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah pendidikan apalagi di sekolah SD Muhammadiyah 13 Surabaya yang memiliki program pendidikan karakter. Dimana pada program tersebut diharapkan dapat menjadikan output (siswa) ketika sudah lulus dari SD Muhammadiyah 13 Surabaya memiliki karakter yang baik ketika berada di lingkungan masyarakat. Dalam hal ini peran guru tidak hanya dalam mengajar ilmu pengetahuan saja, melainkan guru juga mendidik siswa menjadi orang yang memiliki karakter gotong royong yang baik, sehingga siswa dapat mengimplementasikan karakter-karakter yang baik di lingkungan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Di dalam karakter gotong royong terdapat indikator solidaritas yang merupakan keadaan saling percaya antara individu satu dengan yang lain agar dapat menjadikan kekompakan dalam suatu kelompok. Dari hasil observasi yang telah di lakukan terdapat 44% siswa yang dapat memenuhi 3 point aspek solidaritas, 38,8% siswa dapat memenuhi 2 point aspek solidaritas, 5,5%

²¹ Evi Susilowati, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Al-Miskawaih: Journal of Science Education* 1, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.56436/mijose.v1i1.85>.

siswa dapat memenuhi satu aspek solidaritas dan 11,1% siswa belum memenuhi aspek solidaritas. Dalam hal ini guru menerapkan karakter solidaritas siswa dengan cara mengelompokkan siswa satu kelas menjadi beberapa kelompok. Guru akan meratakan tingkat kecerdasan, kekreatifan siswa pada setiap kelompok, dikarenakan pendidikan diberikan dengan tanpa memasung kesenangan dan kreativitas siswa, pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan menyenangkan sehingga siswa tidak kehilangan kegembiraan dan keceriaan di usia dini yang berharga.²² Sehingga siswa yang kurang mampu dalam hal akademiknya akan membantu dalam hal lain, misalkan dalam hal mengguting atau menghiasnya. Pada kegiatan pembelajaran berkelompok ini guru berhasil dalam menerapkan karakter solidaritas pada siswa, dimana guru dapat mengembangkan beberapa karakter siswa yaitu bertanggung jawab terhadap jobdist kerjanya, peduli terhadap teman serta saling menjaga dan menghormati karya atau pendapat seseorang, sehingga pada saat pembelajaran siswa melakukan pekerjaan sesuai jobdist nya dan tidak ada yang bermain dengan sendirinya.

Selain pada aspek solidaritas dalam karakter gotong royong juga terdapat aspek tolong menolong yang merupakan sikap saling membantu antar sesama sehingga dapat meringankan beban seseorang yang butuh pertolongan. Dalam melakukan sesuatu harus didasari rasa ikhlas dan saling membantu satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama.²³ Karena sebagai manusia tentunya kita tidak dapat hidup sendirian melainkan kita juga membutuhkan bantuan orang lain. Dari hasil observasi yang di dapatkan oleh peneliti bahwa 44% siswa dapat memenuhi tiga poin aspek tolong menolong, 44% siswa dapat memenuhi dua poin aspek tolong menolong, 5,5% siswa dapat memenuhi satu aspek tolong menolong dan 5,5% siswa belum dapat memenuhi poin dari aspek tolong menolong. maka pada aspek tolong menolong ini, implementasi yang di lakukan siswa pada saat pembelajaran berlangsung yaitu guru mengajak siswa untuk belajar berkelompok atau bisa di sebut dengan tutor sebaya. Dimana kegiatan ini sangat membantu siswa yang belum bisa untuk mengejar materi dan siswa yang sudah bisa akan mentutorkan atau menjelaskan kepada siswa yang belum bisa. Dalam aspek tolong menolong ini siswa juga biasanya akan meminjamkan alat tulis kepada temannya yang tidak membawanya dan mengembalikannya ketika sudah selesai, selain itu juga ketika kegiatan istirahat hampir semua siswa membawa bekal dari rumah dan ada juga yang memesan makanan di sekolah. Dalam hal ini siswa biasanya berbagi bekal atau saling tukar menukar makannya dan terkadang ada yang tidak membawa bekal siswa lainnya akan memberikan makanan kepada siswa yang tidak membawanya.

Pada aspek saling menghargai terdapat 27,7% siswa yang dapat memenuhi tiga poin

²² Badruli Martati, "Internalisasi Nilai Pendidikan Kewarganegaran Pada Pendidikan Dasar," *Jurnal Ilmiah "Pendidikan Dasar 2*, no. 2 (2015).

²³ Rika Fitria Sari, M Yusuf Setya Wardana, dan Ari Widyaningrum, "Analisis Implementasi Pendidikan Karakter Di SDN Kepitran 06 Pekalongan," *Dwjaloka 2*, no. 2 (2021).

aspek menghargai, 22,2% siswa dapat memenuhi dua poin menghargai, 27,7% siswa dapat ,memenuhi satu poin menghargai dan 22,2% siswa belum memenuhi aspek menghargai. Sikap saling menghargai perlu di kembangkan dalam setiap jiwa seseorang, karena kita hidup tidak hanya sendirian melainkan kita hidup bersama-sama dan manusia juga termasuk makhluk sosial dimana kita juga akan membutuhkan orang lain. Sikap saling menghargai ini dapat di terapkan di sekolah dengan cara berbicara sopan santun dengan yang lebih tua, berteman dengan tidak memilih-milih, mendengarkan ketika ada orang yang berbicara serta mementingkan kepentingan umum terlebih dahulu.

Dari hasil wawancara guru kelas IV A siswa masih kurang dalam menerapkan beberapa sikap saling menghargai tersebut, terdapat beberapa siswa yang masih melanggar misalkan tidak sopan saat berbicara dengan orang yang lebih tua, maka guru akan memberikan peringatan kemudian memanggilnya dan mengajak berbicara secara face to face dengan siswa tersebut untuk menegurnya dan menasehati serta membuat perjanjian ketika nanti pelanggaran tersebut di ulangnya lagi maka akan di tulis di buku pelanggarannya dan di berikan konsekuensi.

Maka pada penelitian ini, implementasi karakter gotong royong sudah terdapat beberapa indikator yang terpenuhi di dalam kelas IV A, akan tetapi masih banyak hal-hal yang perlu di terapkan kembali oleh siswa dari beberapa karakter tersebut. Pendidikan karakter gotong royong pada pendidikan Pancasila ini dapat dijadikan sebagai modal siswa di lingkungan sekitarnya, karena gotong royong sendiri merupakan kegiatan sosial yang sering dilakukan di tengah kehidupan masyarakat. Penanaman karakter gotong royong dan tanggung jawab dilaksanakan melalui berbagai kegiatan baik di dalam kelas maupun di luar kelas dengan kegiatan yang di lakukan yaitu piket kelas, kerja kelompok atau tugas kelompok, kerja bakti, gemar berinfak, dan sholat dhuha. Guru sangat berperan penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter ini. Pembelajaran akan berhasil ketika siswa memiliki karakter yang baik pada setiap individunya. Dapat dikatakan pembelajaran berhasil tidak hanya pada siswa yang mampu atau pintar dalam hal akademisnya tetapi pada zaman sekarang pembelajaran berhasil apabila guru dapat menjadikan siswa untuk mengimplementasikan karakter atau attitude yang baik yang akan di terapkan di lingkungan kehidupannya sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian implementasi pendidikan karakter gotong royong pada mata pelajaran pendidikan Pancasila di SD Muhammadiyah 13 Surabaya dapat disimpulkan bahwa proses pendidikan karakter gotong royong dapat di implementasikan pada mata pelajar pendidikan Pancasila, misalkan pada aspek solidaritas guru dapat mengelompokkan siswa pada saat pembelajaran dengan membagi rata tingkat kecerdasan, kekreatifan siswa pada setiap kelompok. Kemudian pada aspek tolong menolong siswa dapat mengimplemntasikannya dengan

belajar bersama atau tutor sebaya, saling berbagi bekal ketika ada siswa yang tidak membawanya. Dan pada indikator menghargai siswa mampu berbicara dengan sopan santun kepada yang lebih tua.

Dalam beberapa indikator tersebut masih terdapat beberapa siswa di SD Muhammadiyah 13 Surabaya yang kurang dalam mengimplementasikannya, misalkan masih ada siswa yang kurang sopan saat berbicara dengan orang yang lebih tua. Upaya yang dapat dilakukan sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter yaitu dengan cara memberikan wawasan terkait pendidikan karakter di sekolah kepada guru dan karyawan sekolah. Seperti halnya pada slogan orang Jawa yaitu “guru di guguh lan di tiru” dimana slogan ini diartikan bahwa seorang guru harus dapat dijadikan sebagai panutan yang baik dalam perkataan maupun perbuatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiani, Kunti Dian Ayu, dan Meirza Nanda Faradita. “Analisis Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran Daring Menggunakan Ms. Teams Pada Masa Pandemi Covid-19.” *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)* 9, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v9i1.15971>.
- Ananda, Rio Pradipta, Sanapiah Sanapiah, dan Sri Yulianti. “Analisis Kesalahan Siswa Kelas VII SMPN 7 Mataram Dalam Menyelesaikan Soal Garis Dan Sudut Tahun Pelajaran 2018/2019.” *Media Pendidikan Matematika* 6, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.33394/mpm.v6i2.1838>.
- Fauziah, Hamidah Ulfa. “Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Religius di SMP Negeri 6 Kota Malang.” Diploma, Universitas Negeri Malang, 2021.
- Haryanto. “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.” *Demographic Research* 49 (2003).
- Hendarman, Hendarman, Djoko Saryono, Supriyono Supriyono, Waras Kamdi, Sunaryo Sunaryo, Latipun Latipun, Tulus Winarsunu, dkk. *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar Dan Sekolah Menengah Pertama*. Disunting oleh Liliana Muliastuti. Jakarta: Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan, 2018.
- Insani, Galuh Nur, Dinie Anggraeni Dewi, dan Yayang Furi Furnamasari. “Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021).
- Martati, Badruli. “Internalisasi Nilai Pendidikan Kewarganegaraan Pada Pendidikan Dasar.” *Jurnal Ilmiah “Pendidikan Dasar 2*, no. 2 (2015).
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan : Tjetjep Rohendi. Jakarta: UI-Press, 1984.
- Mirnawati, Lilik Binti, dan Fitroh Setyo Putro Pribowo. “Penerapan Model Pembelajaran SAVI Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Mahasiswa PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surabaya.” *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 1, no. 2b (2017). <http://dx.doi.org/10.30651/else.v1i2b.1136>.
- Mulyani, Desti, Syamsul Ghufroon, Akhwani Akhwani, dan Suharmono Kasiyun. “Peningkatan Karakter Gotong Royong Di Sekolah Dasar.” *Lectura : Jurnal Pendidikan* 11, no. 2

- (2020). <https://doi.org/10.31849/lectura.v1i1i2.4724>.
- Muniroh, Nadlirotul. "Implementansi Nilai Nasionalisme Dan Gotong Royong Dalam Mata Pelajaran PKn Di Madrasah Ibtidaiyah." *Didaktika Islamika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Kendal* 10, no. 1 (2019).
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2009.
- Nurgiansah, T. Heru. "Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Jujur." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 9, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.23887/jpku.v9i1.31424>.
- Pentianasari, Sherli, Fadhilah Dwi Amalia, Badruli Martati, dan Nisa' Aqidatul Fithri. "Penguatan Pendidikan Karakter pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Pemanfaatan Literasi Digital." *Jurnal PGSD* 8, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.32534/jps.v8i1.2958>.
- Putra, I. Dewa Gede Udayana, dan I. Made Rustika. "Hubungan Antara Perilaku Menolong Dengan Konsep Diri Pada Remaja Akhir Yang Menjadi Anggota Tim Bantuan Medis Janar Duta Fakultas Kedokteran Universitas Udayana." *Jurnal Psikologi Udayana* 2, no. 2 (2015). <https://doi.org/10.24843/JPU.2015.v02.i02.p08>.
- Sari, Rika Fitria, M Yusuf Setya Wardana, dan Ari Widyaningrum. "Analisis Implementasi Pendidikan Karakter Di SDN Kepitran 06 Pekalongan." *DwijaLoka* 2, no. 2 (2021).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. 26 ed. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sulianti, Ani, Yusuf Efendi, dan Halimatus Sa'diyah. "Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Lembaga Pendidikan." *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)* 5, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.24269/jpk.v5.n1.2020.pp54-65>.
- Susilowati, Evi. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Al-Miskawaih: Journal of Science Education* 1, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.56436/mijose.v1i1.85>.
- Utomo, Eko Prasetyo. "Internalisasi Nilai Karakter Nasionalis Dalam Pembelajaran IPS Untuk Membangun Jati Diri Ke-Indonesia-An." *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 14, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.21831/socia.v14i2.18626>.